

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Informasi menjadi sangatlah penting di era globalisasi sekarang ini. Suatu informasi kecil dalam peristiwa yang besar akan menjadi sangat penting dan dapat mempengaruhi segalanya. Hadirnya media cetak, televisi, maupun internet yang masuk ke dalam lingkup media massa sangatlah efektif membawakan berita yang sedang terjadi. Berita terkini dengan fakta yang jelas dapat menarik perhatian masyarakat contohnya seperti peristiwa yang luar biasa, sesuatu yang berpengaruh besar terhadap perubahan, maupun sisi *human interest*. Mengemas berita semenarik mungkin, dapat mengajak minat membaca khalayak. Apa yang terjadi di dunia saat ini, peristiwa politik, hiburan, bahkan olahraga, berita yang aktual sangat dinanti oleh masyarakat. Kebutuhan akan informasi menjadi sangat utama, mengingat jaman sudah mendunia dan berkembang untuk maju.

Perubahan teknologi semakin cepat, semua terus berkembang seiring dengan waktu. Semula yang mengandalkan media cetak dan *audio visual* kini mulai merambah ke dunia internet. Perkembangan dunia internet yang termasuk kedalam golongan media baru semakin cepat, karena bersifat dapat mempersingkat jarak, ruang dan waktu. Dengan menggunakan jaringan internet, hubungan komunikasi personal maupun massa dapat dipermudah dan menghemat waktu sekaligus biaya, selain itu sangat menguntungkan dalam memperluas jaringan yang lebih luas, cepat, serta mudah dalam pengaksesannya. Tampilan

yang bervariasi pada media internet yang juga disebut media *online*, tentunya juga dapat mempengaruhi ketertarikan khalayak dalam mengaksesnya.

Menggunakan internet penyerapan informasi menjadi sangat cepat dengan tanpa batasan jarak dan waktu. Banyak media *online* yang sudah menawarkan berbagai informasi yang terkini dan teraktual, baik dari politik, hiburan dan olahraga. Salah satu berita olahraga yang banyak diakses adalah sepak bola. Bagi masyarakat, walau sepak bola adalah hiburan yang menarik bagi kaum pria, tetapi banyak juga wanita yang menggandrungi permainan bola sepak tersebut. Mulai dari hasil akhir pertandingan, perpindahan pemain di bursa transfer, hingga gosip dan isu yang menimpa klub kebanggaan. Pemberitaan terhadap pemain juga sangat menarik untuk disimak, karena sudah bagaikan selebritis di lapangan hijau. Sepak bola sendiri adalah olahraga yang *universal*, terdapat di berbagai belahan dunia dan dapat dimainkan oleh semua orang dengan perlengkapan yang sederhana. Di Indonesia, ketertarikan masyarakat terhadap klub kebanggaan masing-masing sudah menjadi fanatisme tersendiri.

Sudah banyak surat kabar dan media berita di Indonesia selalu menyertakan halaman untuk sepak bola. Berita sepak bola lokal maupun mancanegara selalu ada meskipun hanya terdapat satu halaman saja. Hal tersebut dikarenakan mudah di baca oleh semua kalangan usia. Media berita *online* mempunyai kecepatan dalam *update* berita, dan lebih menarik jika terdapat halaman tersendiri untuk sepak bola. Contohnya dapat diamati pada media berita *online* Vivanews dan Okezone, keduanya mempunyai halaman tersendiri untuk

sepak bola. Dalam masalah tampilan pastinya berbeda, apalagi saat membaca berita di halaman sepak bola lokal atau nasional.

Perbedaan pemberitaan pada dua media *online* diatas tentang sepak bola nasional juga menarik untuk disimak. Hal tersebut terkait dengan peristiwa pecahnya kompetisi nasional menjadi dua, dengan kepengurusan yang berbeda. Terdapat dualisme kompetisi diantaranya IPL (*Indonesian Premier League*) yang bernaung pada PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia) dan sementara itu ISL (*Indonesia Super League*) didukung oleh KPSI (Komisi Penyelamatan Sepakbola Indonesia). Menarik untuk diperhatikan bahwa IPL kompetisi 2011/2012 yang akan disiarkan 4 Musim oleh MNC *Group* yang juga merupakan pemilik dari situs berita online *www.okezone.com*. Sementara itu hak siar ISL sudah dipegang oleh ANTV yang juga merupakan milik PT. Bakrie & *Brothers Tbk.* yang juga sekaligus pemilik dari *www.vivanews.com*.

Isi pemberitaan sepak bola nasional pada kedua media tersebut tidak sama karena mempunyai kepentingan dari kepemilikan yang berbeda. Vivanews adalah media yang berkepemilikan sama dengan ANTV tentu akan lebih menonjolkan berita tentang ISL, sedangkan untuk Okezone lebih banyak memuat berita tentang IPL yang disiarkan oleh MNC *Group*. Persamaan dari kedua media tersebut adalah sama-sama memuat berita tentang Timnas Indonesia, namun dengan sudut pandang berbeda dalam pengemasan beritanya. Melalui berita yang dikeluarkannya, media dapat dengan mudah melakukan propaganda. Isu-isu politik, sosial, dan ekonomi dapat dengan mudah dipublikasikan dengan gaya bahasa dan ideologi masing-masing. Dikutip dari Eriyanto (2002:10), bahwa

analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas, serta dapat membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk menganalisa fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politis, atau kultural yang melingkupinya. Inti dari analisis *framing* adalah membongkar tentang proses konstruksi berita dari suatu media dengan sudut pandang kepentingan tertentu.

Proses analisis ini adalah dengan membandingkan beberapa media yang mempublikasikan suatu peristiwa dengan pengemasan yang berbeda. Contoh dari analisis *framing* terdapat pada artikel Amy E. Jasperson dan Mansour O. El-Kikhia dalam Norris (2003:113-132) yang menanggapi tentang saluran berita CNN (*Cable News Network*) dan *Al-Jazeera* dalam membingkai berita tentang perang antara Amerika dan *Al-Qaeda* di Afghanistan. Kesimpulan dari artikel tersebut bahwa *Al-Jazeera* lebih menyoroti sisi *humanisme* dengan tidak mengabaikan gambaran dari konsekuensi perang dan mengajak penyatuan negara-negara Arab. Pada CNN lebih mengkonstruksi berita dengan menggambarkan tentang fokus strategi perang, preposisi teknologi terutama pada Amerika, serta *eufemistik* peristiwa.

Terdapat perbedaan dalam pembedaan berita antara CNN dengan *Al-Jazeera*, dimana CNN yang berdomisili di Amerika lebih menonjolkan tentang kekuatan perang Amerika. *Al-Jazeera* yang merupakan saluran berita yang berasal dari Timur Tengah, lebih menyoroti tentang hubungan dan kondisi mengenai negara-negara Arab. Kepentingan politik dan kepemilikan media yang telah

mempengaruhi pembingkai berita tersebut. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihaknya. Seperti dikatakan Tony Bennett, media dipandang sebagai media konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya (Eriyanto, 2001:36). Jadi, suatu media tidak berdiri sendiri, dibalik itu ia dikelilingi dengan berbagai sudut pandang, ideologi, dan kepentingan yang mewarnainya. Penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis, sehingga diperlukan analisis tersendiri untuk mengetahui latar belakang dari tulisannya. Analisis *framing* atau bingkai adalah melihat bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang penting. Secara sederhana, analisis bingkai mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku lalu menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisis *framing*, akan diketahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Pecahnya kompetisi pada strata tertinggi sepak bola di Indonesia menjadi dua, yaitu IPL dan ISL dapat menjadi kajian penelitian analisis *framing*. Peristiwa ini dapat dijadikan kajian penelitian *framing* dengan latar belakang masalah yang berawal dari PSSI era Djohar Arifin Husein periode 2011 - 2015 yang dianggap kurang tegas dalam mengatasi hal ini dan juga sebagai pemicu awal jebloknya prestasi timnas di ajang kompetisi dunia, selepas era Nurdin Halid. Seperti yang terdapat pada kutipan artikel berita Vivanews:

"Selama kepengurusannya, Djohar telah mengeluarkan beberapa keputusan kontroversial seperti, pemecatan pelatih timnas Alfred Riedl, pengampunan Persema Malang dan Persibo Bojonegoro, dan perubahan format kompetisi (Vivanews, Kamis, 1 September 2011, Djohar: Ada yang Ingin Lengserkan Saya)."

*Keraguan terhadap kepemimpinan Djohar tersebut bermula dari Anggota Komite Eksekutif PSSI menolak sistem kompetisi Liga Indonesia diubah pada 14 September 2011. PSSI mengumumkan Liga Indonesia tetap diikuti 18 tim hasil kompetisi musim lalu, di tambah enam klub baru. Enam tim ini merupakan tim eks Liga Primer Indonesia (LPI) yang dileburkan bersama Liga Super Indonesia dan membentuk kompetisi baru bernama *Indonesian Premier League (IPL)*. Kepembentukan IPL ini memecah anggota *exco* PSSI menjadi dua, yaitu kelompok yang mendukung Djohar Arifin adalah Farid Rahman, Sihar Sitorus, Tuti Dau, Mawardi Nurdin, Widodo Santoso, dan Bob Hippy. Pihak yang menolak adalah La Nyalla Mattalitti, Toni Apriliani, Roberto Rouw, dan Erwin Dwi Budiman.*

Hal ini juga disayangkan oleh La Nyalla yang tidak setuju terhadap keputusan PSSI karena tidak dimasukkannya sejumlah nama mantan kepengurusan PSSI era Nurdin Halid seperti Hinca Panjaitan, Djoko Driyono, Tigor Shalom, masuk kedalam anggota kepengurusan PSSI era Djohar Arifin. Penentangan terhadap keputusan PSSI juga ditunjukkan oleh Toni Apriliani setelah Djohar Arifin mengalihkan pengelolaan kompetisi kepada PT Liga Prima Indonesia Sportindo (LPIS) dari pengelola sebelumnya yaitu PT Liga Indonesia, yang dahulu adalah Badan Liga Indonesia (BLI). PT LPIS telah menyatakan mengikat kontrak dengan MNC Group selaku pemegang hak siar IPL. Sementara

itu perundingan PT LPIS terhadap ANTV selaku pemegang hak siar ISL selama 10 tahun, tidak menemukan kesepakatan. Peristiwa ini juga sempat dikabarkan oleh Bolanews dan Okezone:

"Bukan hanya bergulirnya IPL saja yang masih diperdebatkan. Penunjukan MNC sebagai pemegang hak siar sampai saat ini masih diperdebatkan oleh ANTV yang merupakan pemegang hak siar Liga Super Indonesia musim sebelumnya. "ANTV memiliki hak siar selama 10 tahun, empat musimnya sudah dikerjakan sesuai kontrak," ungkap Wakil Direktur *Sport* ANTV, Reva Dedi Utama, kepada Bola.net, di kantor PSSI, Senayan, Jakarta, Rabu lalu (*Bolanews*, 14 Oktober 2011, *IPL Tetap Bergulir Sabtu, MNC Janji Tayangkan*)."

"Juru bicara IPL, Abi Hasantoso mengakui tentang MNC yang menjadi pemegang hak siar kompetisi sepakbola terbesar di Indonesia tersebut. Dia menjelaskan kesepakatan hak siar antara PSSI dan MNC dilakukan tadi malam. "Sudah positif MNC memegang hak siar IPL. Yang jelas tadi malam kesepakatan kontraknya," kata Abi kepada Okezone (*Okezone*, Jumat, 14 Oktober 2011, *MNC Siarkan IPL 4 Musim*)."

Pada 14 Oktober 2011 ANTV, PT Liga, dan La Nyalla Mattalitti menyatakan ISL siap bergulir dengan anggota 14 klub di tambah empat tim promosi, sementara itu IPL berlangsung dengan 14 klub. Akan tetapi pihak Persib dan Sriwijaya FC hengkang dari IPL berpindah ke ISL pada 31 Oktober 2011, jadi IPL hanya tinggal diikuti oleh 12 klub saja. Tentu saja PSSI tidak bisa tinggal diam, langsung melayangkan surat ke FIFA (*Federation Internationale de Football Association*) bahwa ISL telah bergulir tanpa izin federasi. Terdapat pernyataan dari kedua pihak Okezone dan Vivanews sebagai berikut:

"Rencana akan digelarnya kompetisi Indonesia Super *League* (ISL) mulai 1 Desember 2011 mendapat respon positif dari ANTV. Stasiun televisi yang identik dengan sepak bola tanah air ini akan menjadi pemegang hak siar kompetisi ISL (*Vivanews*, Jum'at, 28 Oktober 2011, *ANTV Bakal Siarkan Pertandingan ISL*)."

"Menurutnya aneh sekali jika klub-klub yang sebenarnya selama ini dikebiri haknya, tapi sekarang justru tergiur dengan iming-iming oleh pengelola kompetisi yang seharusnya dianggap *non performance* itu. Patut diduga ini adalah sebuah bentuk tebar pesona yang dilakukan PT LI guna mencari mangsa klub yang bersedia diajak migrasi ke liga ilegal ketimbang bermain di IPL yang sah di bawah PSSI (Okezone, Minggu, 30 Oktober 2011, Soal Hak Siar, Banyak Klub yang Dirugikan)."

Berita dengan sudut pandang yang berbeda ini sudah ditawarkan oleh kedua media sejak awal mula kompetisi. Konflik tetap berlanjut hingga ISL yang dipegang oleh PT Liga Indonesia, membentuk Komisi Penyelamatan Sepakbola Indonesia (KPSI) yang di ketuai oleh Toni Apriliani dan wakilnya La Nyalla Mattalitti yang menyatakan mengambil alih kewenangan PSSI selaku pemegang kewenangan otoritas sepak bola Indonesia pada 28 Desember 2011. Serta bergabungnya eks kepengurusan Nurdin Halid seperti Gusti Randa dan Hinca Panjaitan, kemudian dua eks anggota *exco* Roberto Rouw dan Erwin Dwi Budiman.

Perdebatan dua kubu pengurus PSSI ini dilanjutkan hingga fokus pembahasan IPL dan ISL pada bulan Maret 2012, dimulai dari timnas bentukan dari PSSI mengalami kekalahan telak 0-10 dari tuan rumah Bahrain di Manama, Rabu (29/2/2012) pada laga lanjutan kualifikasi pra Piala Dunia 2014 Brasil putaran III. Tim Garuda pada saat itu tidak diperkuat oleh pemain yang berlaga di ISL, karena pemain timnas hanya boleh diperkuat pemain dari liga resmi yang diakui oleh FIFA dan PSSI yaitu IPL. Okezone dan Vivanews tidak akan ketinggalan memberikan pemberitaan mengenai peristiwa tersebut. Berdasarkan kutipan berita:

"TIMNAS Indonesia mengalami kekalahan memalukan 10 gol tanpa balas atas Bahrain. Beberapa pengurus Timnas pun meminta maaf, terutama

yang dilakukan oleh strikernya Ferdinand Sinaga" (Okezone, Kamis, 1 Maret 2012, Jangan Menghujat Kami yang Sudah Berusaha)."

"Inilah yang terjadi. Kompetisi itu adalah akarnya tim nasional. Kompetisi yang bagus akan menghasilkan atlet yang bagus, tim nasional yang handal dan teruji. Begitu juga dengan mental mereka. Apa yang terjadi semalam adalah tontonan kebijakan itu salah dan ini yang harus kita luruskan," beber Ahmed (Vivanews, Jum'at, 2 Maret 2012, Kalau Jadi Djohar Saya Akan Mundur)."

Perbedaan isi berita dari Okezone lebih menggambarkan sisi perjuangan pengurus Timnas Indonesia, sedangkan pada Vivanews menyoroti tentang kekalahan tersebut akibat dari kompetisi yang kacau. Bahasa yang digunakan memperlihatkan bagaimana cara kedua media dalam memandang permasalahan.

Pemberitaan langsung mengenai hasil pertandingan dan kondisi tim di masing-masing liga tidak menemui banyak perang wacana, akan tetapi terlihat mencolok pada saat membahas pengurusan PSSI dan KPSI selaku induk dari dua kompetisi yang sedang berlangsung. Ada contoh *headline* pada saat pidato SBY pada 5 Maret 2012 mengenai kekalahan timnas atas Bahrain, dari Okezone "Timnas Dibantai, SBY: Saya Prihatin!", sedangkan pada Vivanews "SBY Prihatin Timnas Dicuruk Bahrain 0-10". Penggunaan gaya bahasa terlihat lebih didramatisir oleh Vivanews yang secara tidak langsung tidak pro dengan PSSI.

Setelah berita tentang kekalahan timnas tersebut, muncul kabar tentang dikeluarkannya kabar tentang sembilan keputusan KONI (Komite Nasional Olahraga Indonesia), yang salah satunya berisi tentang pengambilalihan kepengurusan PSSI kepada KONI. Tanggal 15 Maret 2012 Vivanews memberitakan bahwa keputusan KONI tersebut berdampak positif dengan berita berjudul "KPSI Nilai Keputusan KONI Konstruktif", akan tetapi bagi PSSI

keputusan tersebut seakan memojokan mereka yang dalam Okezone diberitakan "9 Keputusan KONI Tak Dianggap PSSI". Kedua judul berita tersebut terlihat seakan memihak pada kepentingan masing-masing media. Masih ada beberapa peristiwa penting pada bulan ini dengan berita yang saling memihak.

Pertengahan Maret 2012 terdapat berita tentang PSSI menggelar Kongres Tahunan pada tanggal 17-18 Maret 2012 yang diadakan di Palangkaraya, Kalimantan Tengah, sedangkan untuk KPSI juga mengadakan Kongres Biasa pada 17 Maret 2012 dan Kongres Luar Biasa (KLB) pada 18 Maret 2012 yang bertujuan membentuk kepengurusan PSSI versi KPSI, seperti yang diberitakan oleh kedua media:

"PALANGKARAYA - Agenda utama Kongres Tahunan PSSI pada 17-18 Maret 2012 di Palangkaraya, Kalimantan Tengah akan lebih banyak membahas tentang evaluasi selama kepengurusan PSSI rezim terpilih Juli tahun lalu" (Okezone, Jum'at, 16 Maret 2012, Kongres Tahunan, PSSI Evaluasi Diri).

"Rencananya, setelah sukses menggelar Kongres Biasa mereka hari ini, besok pagi KPSI akan menggelar KLB yang akan dilaksanakan mulai pukul 10.00 WIB. Agenda KLB adalah memilih dan menentukan kepengurusan baru PSSI" (Vivanews, Sabtu, 17 Maret 2012, Klub-klub LPIS Ikut KLB KPSI).

Kongres Tahunan PSSI mengeluarkan keputusan bahwa pemain yang berlaga di ISL diperbolehkan memperkuat Timnas Indonesia. Keputusan sebelumnya yang menyatakan bahwa pemain ISL dilarang memperkuat Timnas karena kompetisi tersebut ilegal, dan hanya diperbolehkan adalah pemain yang berlaga di kompetisi IPL. Selain melegalkan pemain dari ISL membela Timnas, PSSI terus berusaha melakukan rekonsiliasi dengan mengajak klub-klub yang berlaga di ISL kembali ke PSSI. Usaha mengajak klub-klub ISL tersebut tidaklah

mudah seperti judul berita Vivanews tanggal 29 Maret 2012 "PSSI Kembali Gagal Hadirkan Klub ISL", yang berisi bahwa perwakilan dari klub-klub ISL yang diundang tidak datang. KPSI yang juga habis menggelar Kongres Luar Biasa, juga berusaha melakukan rekonsiliasi dengan mengajak klub-klub dari IPL mencari jalan keluar dengan cara kompetisi atau semacamnya pada berita "La Nyalla Ingin Rangkul Klub IPL, Djohar Tak Gubris" di Okezone tanggal 29 Maret 2012. Ringkasan kronologi kejadian pada bulan Maret ini juga melatarbelakangi tampilan penyajian halaman sepak bola nasional dari Okezone dan Vivanews.

Perbedaan pemberitaan juga mempengaruhi tampilan halaman pada media *online* dalam menyajikan peristiwa. Tampilan halaman utama Okezone terdapat *option* menu 'Bola' dan jika dipilih maka akan memunculkan halaman baru dengan pilihan diantaranya *Home*, *Champions*, Inggris, Italia, Spanyol, Jerman, Indonesia, Liga Lain, Bola Dunia, *Euro 2012*, Foto, Video dan yang terakhir adalah *Index*. Saat memilih pada *option* Indonesia, maka akan tampil berita sepak bola yang didominasi oleh berita sepak bola nasional. Berita untuk IPL sangat padat pada halaman ini, tampilan dominan dengan menyuguhkan sub berita *update* dari seluruh pertandingan dan kondisi tim. Selain IPL, juga terdapat berita terkait dengan perkembangan Tim Nasional Indonesia mengenai permasalahan yang ada dalam PSSI. Iklan yang terpasang pada halaman ini, terdapat pada atas dan samping halaman. Pencarian berita tentang ISL harus melalui *index* pencarian dan mengetikkan kata kunci pada kolom *search engine*, karena beritanya tidak terpampang pada halaman ini dan itu pun sangat minim sekali. (www.okezone.com diakses pada 31 Mei 2012, 07.15 WIB)

Berbeda dengan Vivanews, berita untuk sepak bola nasional tidak mempunyai halaman khusus. Pengaksesannya dimulai pada halaman utama atau biasa disebut *home*, kemudian meng-klik pilihan 'Bola'. Halaman lain akan ditampilkan dengan pilihan *Home, News, Tim, Kelasemen, Live Score, Statistik, Video, Foto, Euro 2012, Index*. Halaman 'Home' terpampang berita sepak bola terkini dari manca maupun lokal disertai beberapa *threads* menarik tentang beberapa tim. Bagian 'News' terdapat pilihan berita yaitu Liga Indonesia, Liga Inggris, Liga Italia, Liga Spanyol, Bola Sejangat dan Nasional. Liga Indonesia disini menupakan berita tentang ISL, sama seperti pada Okezone pencarian berita tentang IPL melalui *index* dan itu minin berita. *Index* pencarian berita lebih mudah daripada Okezone. Biasanya berita mengenai PSSI dan timnas berada pada kolom 'Nasional', semua tentang perkembangan PSSI melawan KPSI juga terdapat disana. (www.vivanews.com diakses pada 31 Mei 2012, 08.30 WIB)

Pertarungan dua kompetisi melalui media *online* tersebut juga memiliki unsur politik yang mendasarinya. Penelitian yang lebih mengarah dilakukan demi memperkuat penelitian selanjutnya, sedangkan penelitian ini mendapat acuan dari penelitian sebelumnya yaitu: *Analisis Framing Pemberitaan Dualisme Kompetisi Liga Indonesia Pada Vivanews Online dan Okezone Online (Periode Pemberitaan 24 November – 9 Desember 2011)* oleh Adi Pangestu mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY tahun 2012.

Penelitian pemberitaan sepak bola nasional ini berfokus pada pemberitaan Media *Online* Okezone dan Vivanews tentang PSSI dan KPSI yang memegang IPL dan ISL. Persaingan sengit yang semakin memanas dari kedua pihak yang

memperebutkan siapakah yang menduduki kasta strata tertinggi kompetisi nasional. Sudut pandang penyajian pemberitaan oleh wartawan atau penulis berita dari masing-masing media dapat mempengaruhi persepsi dari masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian diatas, maka perumusan masalah dapat ditulis, bagaimanakah Okezone dan Vivanews mengkonstruksi pemberitaan IPL dan ISL dalam halaman sepak bola nasional?

C. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan yang melatarbelakangi penelitian diatas, maka dapat tentukan tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Okezone dan Vivanews dalam mengemas dan membingkai berita sepak bola nasional IPL dan ISL.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi berita sepak bola nasional IPL dan ISL pada Okezone dan Vivanews.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang kajian *framing* ini, tentunya mempunyai harapan agar bermanfaat bagi segi akademis, teoritis dan praktis.

1. Manfaat akademis

Proses konstruksi suatu berita dan penyajian terhadap khalayak terhadap suatu realitas yang dikemas pada suatu media dapat diketahui melalui kajian teks media yang merupakan analisis *framing*. Penelitian ditujukan

untuk menambah referensi tentang analisis teks media dari sudut pandang konstruksionis.

2. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian ini bersumber kepada media *online* yang merupakan tergolong baru dalam analisis *framing*. Penggunaan teori-teori dan proses penelitian disesuaikan dengan media yang sedang diteliti. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada media *online*.

3. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mampu mengetahui bagaimana berita itu disajikan dan bagaimana media terutama *online* tersebut mengemasnya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori diperlukan untuk memberikan landasan teori yang mempermudah di dalam melakukan penelitian. Teori yang diambil merupakan teori-teori yang ada hubungannya dengan fokus penelitian ini.

1. **Paradigma Konstruksi Realitas dan Sosial Pada Media**

Paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural tetapi hasil konstruksi. Paradigma konstruksionis ini lebih memandang komunikasi sebagai produk dan pertukaran makna (Eriyanto, 2002:37). Hal ini sangat berlawanan dengan paradigma positivis dalam memandang realitas, yang dapat dibandingkan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Perbedaan Ontologis	Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang <i>universal</i> .	Fakta merupakan konstruksi atas realitas.
	Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas.
Perbedaan Epistemologi	Ada suatu realitas objektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif.	Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan.
	Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bias obyektif.	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput.
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya.	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa.
Perbedaan Aksiologis	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita.	Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses <i>peliputan dan pelaporan</i> suatu peristiwa.
	Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
	Tujuan peliputan dan penulisan berita : eksplanasi dan menjelaskan apa adanya.	Tujuan peliputan dan penulisan berita : rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa

		yang diliput.
Perbedaan Metodologis	Kualitas pemberitaan: liputan dua sisi. Objektif dan kredibel.	Kualitas pemberitaan: interaksi antara wartawan dan objek yang diliputnya, intensitas.
	Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa <i>straight</i> , tidak menimbulkan penafsiran.	Opini subjektifitas tidak dapat dihilangkarena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam.

(Eriyanto, 2002 : 38-63)

Dari tabel diatas dapat dilihat bagaimana perbedaan antara positivis dengan konstruksionis. Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan kerangka berpikir pada pendekatan paradigma konstruksionis yang lebih memandang komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna, untuk mengetahui bagaimana media mengkonstruksi sebuah realitas dan menyajikannya kepada khalayak. Sementara itu didalam paradigma konstruksionis ada dua karakteristik penting yaitu (Eriyanto, 2002:40) :

- a. Pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang suatu realitas. Makna bukanlah sesuatu yang *absolute*, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.
- b. Pendekatan konstruksionis memandang komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu dalam menerima pesan. Pesan bukan dipandang sebagai *mirror of reality* yang menampilkan fakta apa adanya. Dalam penyampaian pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas.

Berita yang dipublikasikan media merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan terhadap publik. Pemaknaan terhadap isi berita dilakukan oleh

audiens, serta proses produksi hingga distribusi dipelajari dalam pendekatan konstruksionis. Dalam melakukan produksi berita, tentunya wartawan ataupun penulis memerlukan bahasa sebagai alat konstruksi suatu realitas yang akan disajikan.

1.1. Bahasa Sebagai Alat Konstruksi Realitas

Sobur berpendapat tentang bahasa (2009:42), "Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi". Bagi media, bahasa bukan hanya sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, opini, dan informasi. Penulisan *headline* dengan bahasa tertentu bisa menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.

Sama dengan pernyataan Peter L. Berger dan Thomas Luckman mengatakan, bahwa proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang konstruktor melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan persepsi terhadap suatu objek. Selanjutnya hasil pemaknaan dari proses persepsi itu diinternalisasikan ke dalam diri seorang konstruktor. Langkah terakhir adalah melakukan eksternalisasi atas hasil dari proses perenungan secara internal tadi melalui pernyataan-pernyataan. Alat pembuat pernyataan tersebut antara lain adalah kata-kata atau konsep atau bahasa (Hamad, 2004:12).

Bahasa adalah bagian yang digunakan dalam mengemas berita. Konstruktor adalah wartawan yang bekerja menulis berita dan dipublikasikan dengan sarana media. Para pekerja media memanfaatkan bahasa sebagai penyajian

berbagai realitas suatu peristiwa kepada publik. Penggambaran realitas suatu peristiwa dapat dicitrakan dan dibingkai melalui bahasa. Realita yang sudah terkonstruksi akan dipublikasi pada media, baik itu politik maupun sosial.

1.2. Media Sebagai Pelaku Konstruksi Realitas Politik dan Sosial

Media yang berfungsi sebagai perantara pemberitaan suatu peristiwa, dapat digunakan sebagai alat pencitraan yang efektif. Politik dapat terpengaruh oleh kekuatan media. Hamad menjelaskan tentang politik pada media, bahwa bagi suatu kekuatan politik, sikap sebuah media, entah netral atau partisan, adalah menentukan, terutama untuk tujuan-tujuan pencitraan dan opini publik. Sebab di satu pihak ujung komunikasi politik adalah mengenai citra ini, yang banyak bergantung pada cara media mengkonstruksikan kekuatan politik itu (Hamad, 2004:30).

Kepentingan dari kepemilikan media yang terdapat unsur politik, dapat menjadi faktor penting dalam pengemasan berita. Berita yang terpublikasi tidak bisa dimaknai secara ringan, hal ini karena proses konstruksi berita terdapat bahasa yang mengandung pencitraan politik.

Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah seluruh realitas yang telah dikonstruksi (*constructed reality*). Pembuatan berita di media tak lebih dari penyusunan realitas-realitas hingga membentuk sebuah cerita (Tuchman dalam Sobur, 2009:88).

Tidak ada realitas yang objektif, karena semua terlahir dari subjektifitas seorang wartawan. Fakta yang terjadi di lapangan telah berkolaborasi dengan kepentingan media. Pemilik dari media berhak menentukan isi dari sebuah berita yang akan di publikasikan ke masyarakat. Pendapat tentang realitas media dinyatakan Badara, bahwa surat kabar atau media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. dengan demikian, seluruh isi media merupakan realitas yang telah dikonstruksi dalam bentuk yang bermakna (Badara, 2012:8).

Penggunaan analisis *framing* bertujuan untuk memahami bagaimana suatu media dalam melakukan konstruksi terhadap suatu realitas. Tujuannya untuk memahami kemanakah arah berita yang dikabarkan suatu media, karena media adalah agen sosial yang mempunyai kekuatan untuk membangun persepsi masyarakat atau audiens.

Devereux menyatakan bahwa media massa adalah agen sosial yang dapat mempengaruhi keputusan masyarakat dalam memandang peristiwa sebagai berikut:

"The mass media are the important agents of socialization in that they reproduce dominant (and other) social norms, beliefs, discourses, ideologies and values. Although sometimes media content may be constructed with the expressed aim of educating or duping audience members - as evidenced in anti-smoking advertising campaigns or in propaganda films - most of the time transmission of norms, belief, ideologies, discourses and values happens in an unconscious fashion."

"Media massa adalah agen sosialisasi penting dalam mendominasi (dan lainnya) lahirnya norma sosial, keyakinan, wacana, ideologi dan nilai-nilai. Meskipun kadang-kadang konten media dapat dibangun dengan tujuan mendidik atau pembodohan penonton - sebagaimana dibuktikan

dalam kampanye anti rokok iklan atau dalam film-film propaganda - sebagian besar waktu transmisi norma, keyakinan, ideologi, wacana dan nilai-nilai yang terjadi dengan secara tidak sadar (Devereux, 2003:10)."

Pernyataan tersebut sama halnya ketika suatu kelompok masyarakat memandang suatu realitas dan menafsirkannya kedalam bahasa mereka, maka timbullah kesepakatan mengenai tentang bagaimana arti dan makna dari realitas. Media mengkonstruksi suatu realitas dengan pemikiran dan sudut pandang mereka, agar audiens mempunyai pemikiran yang sama dengan arti dan makna berita yang penulis sajikan, akan tetapi para audiens yang terinteraksi dengan berita terkait juga mempunyai hak untuk menolak pesan yang terkandung didalamnya. Setiap orang dari kelompok sosial mempunyai cara komunikasi yang berbeda dalam meneruskan informasi yang diinterpretasikan. Hal ini tentu saja membuat tidak terjadinya kesepahaman intepretasi makna berita yang telah dikonstruksi dari wartawan. Media tidak mengharuskan audiens sepaham dengan peristiwa yang telah terekonstruksi tersebut, akan tetapi ingin menunjukkan ideologinya apakah sepihak atau tidak dengan peristiwa tersebut.

2. Ideologi Suatu Media

Kepentingan dari sebuah media belum tentu sama dengan kepentingan masyarakat. Keberadaannya yang dapat memberikan pengaruh dan perubahan pandangan terhadap suatu peristiwa, dijadikan sebagai tempat berkomunikasi suatu kelompok kepada khalayak. McQuail (1987:55) menyatakan, perlu disadari bahwa beberapa institusi, terutama institusi politik, selalu berusaha dengan berbagai cara untuk menyatakan dan mewakili kepentingan publik."

Hubungan politik dan media pada jaman sekarang erat kaitannya. Karena melalui sarana media, ideologi kelompok politik tertentu dapat tersalurkan ke publik. Berdirinya sebuah perusahaan yang bergerak dalam industri media, belum tentu hanya menuju kepada kepentingan ekonomi. Keadaan sebaliknya pun dapat terjadi, dimana pengusaha media memanfaatkan perusahaannya untuk kepentingan pribadi, seperti kutipan dibawah :

"Media may be privately owned by companies controlled by individual, families, shareholders or holding companies. Historically, many newspapers were owned, controlled and even edited by individual media entrepreneurs."

"Media mungkin dimiliki pribadi oleh perusahaan yang dikendalikan oleh individu, keluarga, pemegang saham atau perusahaan induk. Secara historis, banyak surat kabar yang dimiliki, dikendalikan dan bahkan diolah oleh pengusaha media (Devereux, 2003:56)."

Kesadaran palsu dapat diciptakan oleh pemilik media melalui kontrol publikasi berita. Pada umumnya pemilik media komunikasi adalah kaum berada dan merupakan kaum kapitalis. Pada tahun 1970an, G. Murdock dan P. Golding berpendapat bahwa ekonomi dan konsentrasi kepemilikan kaum kapitalis terhadap media menentukan peran yang dimainkan media dalam masyarakat (Sadar, 2008:74).

Permainan kontrol media oleh kaum kapitalis juga terjadi dalam kajian penelitian pemberitaan dualisme kompetisi sepak bola nasional ini. Kepemilikan dari Okezone dan Vivanews tentu saja dapat mempengaruhi isi berita yang disampaikan ke publik. Proses dalam produksi berita sepak bola nasional juga tentu saja terpengaruhi dari kepentingan masing-masing kepemilikan media.

3. Produksi Berita

Menurut J. B. Wahyudi dalam Suryawati (2011:69) bahwa berita sebagai laporan atau pendapat yang memiliki nilai penting dan menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasi secara luas melalui media massa. Peristiwa atau pendapat tidak dapat menjadi berita bila tidak dipublikasikan media massa secara periodik.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa berita adalah suatu informasi yang bersifat aktual (semantara terjadi atau baru terjadi), bersifat penting, menarik perhatian masyarakat, bukan suatu tulisan yang bersifat subjektif wartawan. Semua peristiwa penting yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi dapat menjadi berita. Paham *bad news is a good news* juga sering digunakan guna memburu berita, dalam arti memberitakan sisi buruk merupakan wacana yang menarik disimak dan melupakan sisi baiknya peristiwa.

Dalam melakukan produksi berita, maka terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain :

3.1. Proses Pemuatan Berita

Publikasi berita pada suatu media entah itu cetak maupun elektronik akan melewati tahap edit sebelumnya. Editor akan mengecek ulang agar informasi yang akan ter-*upload* ke masyarakat dapat disajikan tanpa harus merendahkan kelompok dan mitra usaha yang terkait dengan pemilik media. Informasi tentang sisi buruk harus dikemas dan dikonstruksi menjadi berita yang tidak terlalu merendahkan.

Dalam memproduksi berita, seorang wartawan juga harus melewati beberapa prosedur. Rangkaian prosedur ini juga berkaitan dengan ideologi wartawan dan media untuk mendapatkan keobjektifitasan berita yang akan dimuat. Tuchman menyebutkan paling tidak ada empat strategi dasar (dalam Eriyanto, 2002:115), yaitu :

- a. Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Wartawan harus menampilkan fakta, tapi fakta yang dimaksud sukar ditemukan. Kadang yang dimaksud fakta, bukan fakta tetapi apa yang dikatakan orang tentang fakta.
- b. Menampilkan fakta-fakta pendukung. Fakta-fakta pendukung berfungsi sebagai argumentasi, apa yang di sajikan wartawan bukanlah khayalan atau opini pribadi wartawan.
- c. Pemakaian kutipan pendapat. Prosedur standar lainnya adalah pemakaian kutipan yang untuk menyatakan bahwa apa yang disajikan benar-benar bukan pendapat wartawan dan pendapat pakar politik tertentu.
- d. Menyusun informasi dengan tata urutan tertentu. Bagian lain dari tulisan yang objektif adalah menyusun berbagai komentar, aneka informasi beragam fakta ke dalam tata susunan beriat tertentu.

Pernyataan pertanggung jawaban ke objektivitasan berita dari wartawan kepada khalayak dapat dilihat dari ke-empat strategi dalam mencari objektivitas diatas. Cara tersebut yang menyebabkan wartawan mempunyai penyampaian berita yang berbeda terhadap berita yang bernilai sama.

3.2. Nilai Berita

Nilai berita adalah tentang macam informasi yang layak menjadi berita. Inilah yang menjadikan setiap peristiwa yang terjadi tidak dapat dimuat menjadi berita. Harus mempunyai nilai yang layak agar dapat diterima, dibaca, ditonton dan dipahami oleh audiens. Setiap berita belum tentu terdapat hanya satu nilai berita. Banyak sekali nilai berita yang dipaparkan oleh para ahli, akan tetapi

menurut Shoemaker dan Reese (dalam Eriyanto, 2002:105) secara umum nilai berita tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. *Prominance*: Nilai berita diukur dari kebesaran peristiwanya atau arti pentingnya. Peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang dipandang penting.
2. *Human Interest*: Peristiwa lebih memungkinkan disebut berita kalau peristiwa itu banyak mengandung unsur haru, sedih, dan menguras emosi khalayak.
3. *Conflict/Controversy*: Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut berita dibandingkan dengan peristiwa yang biasa-biasa saja.
4. *Unusual*: Berita mengandung peristiwa yang tidak biasa, peristiwa yang jarang terjadi.
5. *Proximity*: Peristiwa yang dekat lebih layak diberitakan dibandingkan dengan peristiwa yang jauh, baik dari fisik maupun emosional khalayak.

Ada beberapa nilai berita menurut Brian S. Brook (dalam Suryawati, 2011:78) ada beberapa jenis berita yang ditambahkan, antara lain:

- Aktual (*Timeliness*): berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah)
- Orang Penting (*Public figure/news maker*): berita tentang orang-orang penting yang menjadi publik figur, sehingga apa yang dilakukan dan apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu.

Berita sepak bola pada umumnya tersaji dengan menghadirkan peristiwa terkini. Hasil pertandingan dan kondisi klub atau pemain kebanggaan selalu menjadi buruan utama, kemudian diikuti oleh isu-isu yang menerpanya. Jadi, pemberitaan tentang sepak bola banyak terdapat nilai berita *timeliness*, *prominance*, dan *conflic* bahkan *public figure*.

3.3. Jenis Berita

Menentukan kategori berita yang akan dihasilkan, akan mempermudah wartawan dalam melakukan persiapan yang matang dalam proses produksinya. Setiap jenis berita dapat menentukan kontrol kerja yaitu apa yang harus dilakukan, kapan harus selesai, dan bagaimana berita itu harus ditulis. Jenis berita bukan hanya untuk bagaimana berita tersebut diklasifikasi, seperti bagaimana peristiwa tersebut didefinisi dan dikonstruksi. Perbedaan pada jenis berita tentunya akan mempengaruhi bagaimana peristiwa yang akan dikonstruksi tersebut dipahami.

Beberapa jenis berita yang terdapat di Suryawati (2011:70) adalah :

- *Hard News* (Berita Berat)

Hardnews adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. *Hardnews* tergolong berita langsung, sama halnya dengan *straightnews* dan *sportnews*. Aktualitas merupakan unsur penting dari berita langsung.

- *Soft News* (Berita Ringan)

Softnews sering kali disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang biasanya menyuguhkan cerita seseorang, binatang, benda, tempat, hingga sebuah kegiatan unik. Lebih mengandung emosi bagi para pembaca seperti kegembiraan, kelucuan ataupun kemarahan. Isinya ringan, tidak terikat aktualitas dan berfungsi sebagai penghilang penat setelah membaca *hardnews*.

- *Indepht News* (Berita Mendalam)

Adalah berita yang memfokuskan pada peristiwa/fakta atau pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta dan atau pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Contohnya adalah berita komperhensif, berita interpretatif, dan berita investigatif.

Berita olahraga yang di tampilkan pada kedua media *online* Okezone dan Vivanews mempunyai jenis berita *straight news*. Penyajiannya pada media bersifat aktual dan terkini dengan menyajikan isu-isu terkait bahkan menjurus ke politik.

4. Media

Media telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif, media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan (McQuail, 1987:3).

Sebagai sarana komunikasi massa, media sering digunakan sebagai alat transportasi pesan dari penulis ke massa. Media massa yang efektif dan praktis searah dengan teknologi yang semakin maju adalah media baru.

4.1 Media Baru (*New Media*) atau *Media Online*

Media *online* atau media modern tidak masuk kategori cetak bahkan elektronik, akan tetapi lebih tepat disebut media baru (*new media*) karena proses produksi, distribusi dan konsumsi menggunakan jaringan internet. Ada beberapa hal yang membedakan antara media cetak dengan media *online* :

Tabel 1.2
Perbedaan Teknis Media Cetak dengan *Media Online*

Unsur	Media Cetak	Media Online
Pembatasan panjang naskah	Biasanya panjang naskah telah dibatasi, misalnya 5 - 7 halaman kuarto diketik 2 spasi.	Tidak ada pembatasan panjang naskah, karena halaman <i>web</i> bisa menampung naskah yang sepanjang apapun. Namun demi alasan kecepatan akses, keindahan desain dan alasan-alasan

		teknis lainnya, perlu dihindarkan penulisan naskah yang terlalu panjang.
Prosedur naskah	Naskah biasanya harus di-ACC oleh redaksi sebelum dimuat.	Sama saja. Namun ada sejumlah media yang memperbolehkan wartawan di lapangan yang telah dipercaya untuk meng- <i>upload</i> sendiri tulisan-tulisan mereka.
Editing	Kalau sudah naik cetak (atau sudah di-film-kan pada proses percetakan), tak bisa diedit lagi.	Walaupun sudah <i>online</i> , masih bisa di edit dengan leluasa. Tapi biasanya, editing hanya mencakup masalah-masalah teknis, seperti merevisi salah ketik, dan seterusnya.
Tugas desainer atau layouter	Tiap edisi, desainer atau layouter harus tetap bekerja untuk menyelesaikan desain pada edisi tersebut.	Desainer dan programmer cukup bekerja sekali saja, yakni di awal pembuatan situs <i>web</i> . Selanjutnya, tugas mereka hanya pada masalah-masalah <i>maintenance</i> atau ketika perusahaan memutuskan untuk mengubah desain dan sebagainya. Setiap kali redaksi meng- <i>upload</i> naskah, naskah itu akan langsung "masuk" ke desain secara otomatis.
Jadwal terbit	Berkala (harian, mingguan, bulanan, dua mingguan, dan sebagainya).	Kapan saja bisa, tidak ada jadwal khusus, kecuali untuk jenis-jenis tulisan/rubrik tertentu.
Distribusi	Walau sudah selesai dicetak, media tersebut belum bisa langsung dibaca oleh khalayak ramai sebelum melalui proses distribusi.	Begitu di- <i>upload</i> , setiap berita dapat langsung dibaca oleh semua orang di seluruh dunia yang memiliki akses internet.

Jonru Ginting Dua (<http://jonru.multiply.com>) dalam Suryawati (2011:122)

Antara media cetak dan *online* perbedaan paling signifikan terletak pada praktis dan fleksibilitasnya. Dari proses produksi hingga distribusi, media *online* lebih mudah karena memanfaatkan kecanggihan teknologi, serta prosesnya dilakukan tidak terpusat.

“Secara umum, media baru tidak saja menjembatani perbedaan pada beberapa media, tetapi juga perbedaan antara batasan kegiatan komunikasi pribadi dengan batasan kegiatan komunikasi publik (McQuail, 1987:17).”

Komunikasi dua arah memungkinkan terjadi pada media baru, timbal balik pendapat antara penulis dan pembaca dengan mudah dilakukan. Kecepatan dalam mengakses informasi, membuat media yang bersifat *online* ini tidak perlunya menunggu keesokan hari untuk melakukan *upgrade* suatu informasi selayak media massa lain. Karakteristik tentang media baru diungkapkan oleh Martin Lister, Jon Dovey, Seth Giddings, lain Grant and Kieran Kelly sebagai berikut :

"Bearing this in mind, we nevertheless recognise that since the mid-1980s at least (and with some changes over the period) a number of concepts have cometo the fore which offer to define the key characteristics of the field of new media as a whole. We consider these here as some of the main terms in discourses about new media. These are: digital, interactive, hypertextual, virtual, networked, and simulated."

"Meningat hal ini, kita tetap mengakui bahwa sejak pertengahan 1980 setidaknya (dan dengan beberapa perubahan selama periode) sejumlah konsep telah datang untuk kedepan yang menawarkan untuk mendefinisikan karakteristik kunci dari bidang media baru secara keseluruhan. Kami pertimbangkan sini beberapa istilah utama dalam wacana tentang media baru. Antara lain : digital, interaktif, *hypertextual*, virtual, jaringan, dan simulasi (Lister et al, 2009:13)."

Karakteristik pada media baru seperti yang dikemukakan diatas digital, interaktif, *hypertextual*, virtual, jaringan, dan simulasi, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Digital

"Digitalization refers to the conversion of analog information into the computer readable format of 1s and 0s" yang artinya bahwa digital adalah

perubahan dari informasi analog menjadi format komputer yang menarik dalam 1 detik dan 0 detik (Pavlik, 1996 : 133). Dalam era *digital* ini data-data berupa teks, diagram, gambar, grafik diproses dan disimpan secara numerik dan outputnya dapat disimpan dalam bentuk-bentuk seperti *digital disk* atau *memory drive*, sedangkan analog yang masih mengandalkan penyimpanan dalam bentuk fisik.

2. *Interactive*

"At the ideological level, interactivity has been one of the key 'value added' characteristics of new media. Where 'old' media offered passive consumption new media offer interactivity," yang berarti pada tingkat ideologis, interaktivitas telah menjadi salah satu kunci 'nilai tambah' karakteristik media baru. Dimana media 'lama' menawarkan konsumsi pasif media baru menawarkan interaktivitas (Lister et al, 2009:21). Dapat terjadi komunikasi yang aktif dan bebas dimana user dapat melakukan timbal balik berupa teks, *image*, *voice* dan video, tidak pasif seperti yang terjadi pada surat kabar, majalah atau media cetak lainnya.

3. *Hypertextual*

Keunggulan dari media baru adalah terdapatnya *hypertext* yang merupakan istilah dari teks yang saling berkaitan dengan teks lain yang menghubungkan ke halaman lain. Membuat *user* mempunyai banyak pilihan dalam melakukan pengaksesan. Bentuknya yang tidak linier

memudahkan *user* membaca dengan cara tidak perlu berurutan seperti pada media lama.

4. *Virtuality*

Virtual adalah suatu realitas semu yang tercipta dan lingkungan untuk berinteraksi di dunia maya. Suatu jaringan online terdapat ruang yang tercipta dari teknologi komputer yang disebut *cyberspace*, sedangkan *virtual reality* sendiri merupakan pengalaman yang didapat ketika kita berada dalam *cyberspace*.

5. *Networked*

"Now, in the first decade of the twenty-first century, these have become key aspects of our networked and dispersed media sphere. Over the last twenty-five years or so, the development of decentralised networks has transformed media and communication processes," diartikan bahwa sekarang, dalam dekade pertama abad kedua puluh satu, telah menjadi aspek kunci dari jaringan dan tersebar lingkup media. Selama dua puluh lima tahun terakhir, pengembangan jaringan desentralisasi telah mengubah media dan proses komunikasi (Lister et al, 2009:31). Internet menjadi jaringan global dan menjadi sarana untuk berkomunikasi yang baru, dibatasi oleh *firewall*, *password*, hak akses, *bandwidth* yang tersedia dan efisiensi peralatan akses.

6. *Simulated*

"Simulation is a widely and loosely used concept in the new media literature, but is seldom defined. It often simply takes the place of more established concepts such as 'imitation' or 'representation,'" diartikan, simulasi adalah konsep yang luas dan longgar digunakan dalam literatur media baru, tapi jarang didefinisikan. Ini sering dianggap sebagai konsep yang lebih mapan seperti 'imitasi' atau 'representasi'(Lister et al, 2009:38)."

Karakter dari media baru tercipta karena sifatnya sendiri yang dapat membuat komunikasi jarak, ruang dan waktu menjadi singkat. Selain situs yang menyediakan media berita, internet juga banyak *web gratis* untuk menyampaikan aspirasi, seperti blog, situs jual beli, media sosial, dan masih banyak lagi. Untuk dapat disebut sebagai media berita *online* suatu *web* harus mempunyai karakter jurnalistik.

4.2 **Jurnalistik Online**

Terdapat beberapa pernyataan dalam Suryawati (2011:115) antara lain, Direktur *Kompas Cyber Media* (KCM) menyebutkan, kehadiran media *online* ini jelas telah mengubah paradigma baru pemberitaan, yakni *event on the making*. Maksudnya, berita yang muncul tidak disiarkan beberapa menit, jam, hari atau minggu, tetapi begitu terjadi langsung *di-upload* (dimasukkan) ke dalam situs *web media online*. Itulah keunggulan media online yang serba cepat (Sumber: Zainal Abidin, 'Mengenal Jurnalisme Online', <http://jurnalistikuinsgd.wordpress.com>).

Pendapat berbeda dikemukakan M. Saiful Hadi, *News Director* LKBN ANTARA, pada kuliah umum di Fakultas Komunikasi Universitas Budi Luhur, awal Oktober 2011. Laporan berita yang disajikan melalui media *online* memiliki tingkat kepercayaan (*trust*) rendah bila dibandingkan dengan media konvensional. Suatu laporan jurnalistik yang disajikan penyelenggara jurnalistik pada suatu waktu dengan mudahnya hilang dan selanjutnya tampil kembali dengan isi data yang diperbaharui.

Sementara itu dalam buku *Online Journalism. Principles and Practices of News for The Web* (Holcomb Hathaway Publishess, 2005), keunggulan jurnalistik *online*, yaitu sebagai berikut :

- a. *Audience Control*; jurnalistik *online* memungkinkan audiens lebih leluasa dalam memilih berita yang ingin didapatkannya.
- b. *Nonlienarity*; jurnalistik *online* memungkinkan setiap berita yang disampaikan dapat berdiri sendiri, sehingga audiens tidak harus membaca secara berurutan untuk memahami.
- c. *Storage and Retrieval*; jurnalistik *online* memungkinkan berita tersimpan dan diakses kembali dengan mudah oleh audiens.
- d. *Unlimited Space*; jurnalistik *online* memungkinkan jumlah berita yang dipublikasikan untuk audiens menjadi jauh lebih lengkap ketimbang media lainnya.
- e. *Immediacy*; jurnalistik *online* memungkinkan informasi dapat disajikan secara cepat dan langsung kepada audiens.
- f. *Multimedia Capability*; jurnalistik *online* memungkinkan bagi tim redaksi untuk menyertakan teks, suara gambar, video dan komponen lainnya didalam berita yang akan diterima audiens.
- g. *Interactivity*; jurnalistik *online* memungkinkan adanya peningkatan partisipasi audiens dalam setiap berita (Suryawati, 2011:120).

Beberapa karakteristik diatas memperlihatkan bahwa jurnalistik *online* berbeda dengan jurnalistik konvensional (cetak, radio, dan televisi). Penggunaan metode dan teknik pembahasan berita pada media *online* akan disesuaikan dengan kebutuhan.

5. *Framing*

Gagasan *framing* pertama kali dilontarkan oleh Baterson pada tahun 1995 yang merupakan versi terbaru dari analisis wacana. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2009 : 161).

Isi berita di media adalah hasil konstruksi dari realitas yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan suatu peristiwa tertentu menjadi bahan rebutan dalam perang simbolik media demi mendapat dukungan massa atas kepentingan media.

Menurut Nugroho, Eriyanto, Surdiasis dalam Sobur (2009:162) *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis cerita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Analisis *framing* merupakan sebuah pendekatan konstruksionis yang berguna dalam menganalisa teks media. Dalam proses penerapannya, seorang

wartawan harus dapat menerapkan kebenaran berita. Objektivitas dari sebuah peristiwa tentu akan ditonjolkan setelah melewati tahap konstruksi dengan batasan-batasan tertentu. Dengan menggunakan model-model *framing* dari beberapa ahli komunikasi, dapat dibongkar kembali berita tersebut untuk mendapatkan realita sebenarnya.

5.1. Model *Framing*

Ada beberapa pengertian tentang Analisis *Framing* secara terminologis yang diungkapkan oleh beberapa ahli, dalam Eriyanto (2002:67-68), definisi-definisi tentang *framing* tersebut antara lain :

- a. Robert N. Entman : Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
- b. William A. Gamson : Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
- c. Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki : Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Terdapat bermacam metode *framing* atau pembedaan yang bisa digunakan, akan tetapi setiap metode tentu saja mempunyai proses pembahasan yang berbeda. Tujuan pembedaan adalah untuk mengetahui bagaimana suatu peristiwa tersebut dikonstruksi. Setelah proses pembedaan selesai, akan ada

beberapa efek yang ditimbulkan. Berdasarkan penyederhanaan atas kompleksnya realitas yang disajikan media, menimbulkan efek *framing*, yaitu:

- a. Menonjolkan aspek tertentu-mengaburkan aspek lain.

Framing pada umumnya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapat perhatian yang memadai.

- b. Menampilkan sisi tertentu-melupakan sisi lain.

Menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita.

- c. Menampilkan aktor tertentu-menyembunyikan aktor lainnya.

Berita seringkali juga memfokuskan pemberitaan pada aktor tertentu. Ini tentu saja tidak salah. Tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi. (Eriyanto, 2002 :141).

Konstruksi peristiwa menjadi sebuah berita tidak menjamin kelengkapan dari bagian realita yang ada. Penonjolan terhadap satu sisi dan melemahkan sisi yang lain tentu saja ada. Penghilangan tokoh utama pada peristiwa dan digantikan dengan tokoh lain ditujukan demi mendapatkan berita yang sesuai dengan sudut pandang media. Efek dari *framing* tentu saja dipengaruhi oleh faktor yang mendukung pembingkaiannya suatu peristiwa.

5.2. Faktor Pengaruh *Framing*

Dikutip dalam Eriyanto (2002:252), proses melakukan pembingkaiannya berita Pan dan Kosicki mempunyai dua konsep acuan yang saling berkaitan. Pertama adalah konsep psikologis yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur

dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah jumlah informasi dan ditujukan dalam skema tertentu. Kedua adalah konsep sosiologis, yaitu bagaimana individu melihat konstruksi sosial atas realitas. *Frame* disini dipahami sebagai proses seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya.

Selain konsep yang terdapat pada individu tersebut, seorang wartawan selaku penulis juga mempunyai andil dalam proses pembedaan berita. Menurut Abrar, bahwa sekurangnya, ada tiga bagian berita yang menjadi objek *framing* seorang wartawan, yakni judul berita, fokus berita, dan penutup berita (Sobur, 2009:173). Judul berita menggunakan teknik empati agar pembaca ikut mengerti inti dari apa yang ingin disampaikan penulis, sedangkan fokus berita memakai teknik asosiasi yang menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Pada penutup berita terkandung ajakan agar khalayak tidak dapat menolak kebenaran yang terkonstruksi dalam berita dengan menggunakan teknik *packing*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan diambil adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena hasil dari penelitian ini bukan berupa angka, namun berupa data-data dari sumber yang telah diterima yang telah ditelaah dengan metode tertentu.

Menurut Brannen (1997: 9-12), secara *epistemologis* memang ada sedikit perbedaan antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Jika penelitian kuantitatif

selalu menentukan data dengan variabel-variabel dan kategori ubahan, penelitian kualitatif justru sebaliknya. Perbedaan penting keduanya, terletak pada pengumpulan data. Tradisi kualitatif, peneliti sebagai instrument pengumpul data, mengikuti asumsi *cultural*, dan mengikuti data.

Penelitian analisis *framing* ini akan mengambil paradigma konstruksionisme dengan metode penelitian kualitatif. Perbandingan konstruksi berita dengan realitas suatu peristiwa akan ditunjukkan pada media berita *online* Okezone dan Vivanews.

2. Obyek Sasaran Penelitian

Penelitian akan bertuju pada Bulan Maret 2012 dimulai dari pemberitaan Tim Nasional Indonesia setelah dikalahkan tuan rumah Bahrain 10-0 pada lanjutan Pra Kualifikasi Piala Dunia Barsil 2014, di Manama, Bahrain, hingga akhir bulan. Penelitian berfokus pada Bulan Maret karena terdapat beberapa konflik yang memanas antara IPL (PSSI) dan ISL (KPSI) pada pemberitaan kedua media. Objek penelitian akan fokus perbedaan penyajian berita pada halaman sepak bola nasional di media berita *online* Okezone dan Vivanews.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melakukan analisis pemingkaiian berita, tentunya dibutuhkan data lengkap tentang berita itu sendiri. Dengan mempelajari dokumen-dokumen yang telah terkumpul pengkajian masalah ini tentunya harus didukung dengan materi yang memadai pula.

a. data primer

Data primer diperoleh dari kedua Media Berita *Online* Okezone dan Vivanews dengan mengumpulkan berita pada bulan Maret 2012.

b. data sekunder

Peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, internet, serta beberapa media massa yang menunjang dalam penelitian ini guna melengkapi data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kali ini akan menggunakan model *framing* dari Zhondang Pan, dan Gerald M Kosicki, karena dalam pemberitaan kedua media antara Okezone dan Vivanews terdapat banyak unsur simbolik berbeda yang disajikan. Berita yang terdapat pada media *online* cenderung tidak terlalu mendalam dan panjang aleniannya. Sifatnya yang non-linier memudahkan audiens mengakses berita tanpa harus mengurutkan peristiwa. Oleh karenanya, untuk membahas beberapa berita dalam kurun waktu tertentu dapat berfokus pada makna berita yang tersaji. Seperti yang dikutip pada Sobur (2009:175), *frame* berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa, dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Proses penganalisaan berita dengan model Zhondang Pan, dan Gerald M Kosicki, mempunyai beberapa unsur yaitu: struktur *sintaksis*, struktur *skrip*, struktur *tematik*, dan struktur *retoris*.

Tabel 1.3
Kerangka Framing Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FAMING	UNIT YANG DIAMATI
<i>SINTAKSIS</i> Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	Headline, lead, latar informasi, sumber, pernyataan, penutup
<i>SKRIP</i> Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
<i>TEMATIK</i> Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antar kalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi
<i>RETORIS</i> Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(dalam Sobur, 2009:176)

Struktur *sintaksis* dapat diamati dari bagaimana wartawan menyusun peristiwa, berupa pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa dalam berita. Hal tersebut dapat dipelajari pada bagan berita seperti pemilihan *headline*, *lead* yang dipakai, latar informasi penegas, sumber yang dikutip, dsb.

Pada struktur *skrip* melihat bagaimana cara wartawan menceritakan dan menuturkan peristiwa yang dikemasnya. Meramu konstruksi suatu peristiwa dengan mencampur aduk emosi, dengan memberikan kesan selayaknya suatu kisah yang lengkap dengan awalan, adegan, klimaks, dan akhir.

Struktur *tematik* berhubungan dengan cara pandang wartawan terhadap peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini menyangkut tentang bagaimana

fakta tersebut ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan.

Struktur *retoris* berhubungan dengan wartawan menekankan arti tertentu. Wartawan berusaha membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita.

Penekan pada suatu pesan juga dilihat melalui grafis, seperti penggunaan huruf tebal, miring, lebih besar, memberikan garis bawah, dsb. Termasuk juga foto, gambar, tabel juga memberikan penekan makna pada pesan yang disampaikan. Elemen grafik memberikan efek kognitif, selain itu juga mengontrol perhatian dan ketertarikan secara intensif dan menunjukkan apakah suatu informasi itu dianggap penting dan menarik sehingga harus dipusatkan atau difokuskan. Berita yang terpublikasi media *online* cenderung tidak begitu panjang tetapi banyak yang *ter-upload*. Pembahasan dengan menggunakan model Zhondang Pan dan Gerald M Kosicki adalah dengan mengumpulkan data-data yang telah diperoleh kemudian membahas perberita dari judul, isi dan tampilan pada suatu peristiwa yang tergolong tidak sedikit.

G. Sistematika Penelitian

Langkah penelitian akan dibagi menjadi empat bab agar mempermudah proses analisa. Bab I berisi tentang penjelasan latar belakang masalah yang akan diteliti, mengenai pembingkai berita pada Media *Online* Okezone dan Vivanews tentang pemberitaan sepak bola nasional IPL dan ISL. Dilanjutkan dengan perumusan masalah, tujuan, dan manfaat dari penelitian tersebut. Paparan

tentang landasan dan pelaksanaan penelitian akan dijabarkan pada kerangka teori dan metode penelitian. Bagian pendahuluan ini berfungsi sebagai proposal sebagai dasar dari penelitian.

Pada bab II berisi tentang informasi lengkap mengenai media yang dijadikan tempat penelitian. Profil, sejarah, alamat dari Okezone dan Vivanews serta Liga Indonesia tersaji disini.

Sajian data dan pembahasan penelitian terdapat pada bab III dengan menganalisis data-data yang telah diperoleh mengenai berita sepak bola nasional IPL dan ISL pada Media *Online* Okezone dan Vivanews. Bab ini berusaha membongkar konstruksi berita yang dilakukan kedua media.

Pada bab terakhir, yaitu bab IV akan menyajikan kesimpulan dan saran dari data serta analisa data yang dilakukan. Penelitian ini akan memberikan hasil yang terlihat sehingga dapat dijelaskan dalam kesimpulan. Diharapkan kesimpulan tentang penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya, dan tidak lupa data-data pendukung beserta sumber juga terlampir dalam skripsi ini.